

Analysis of Cultural Values from the Fairy Tale of Sura and Baya for Elementary School Students

Zhafira Ainun Nathifa¹, Badruli Martati², Muhammad Ridlwan³

Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2,3}

*E-mail: zhafira.ainun.nathifa-2021@fkip.um-surabaya.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to examine the cultural values contained in the story of Sura and Baya, and its relevance as learning material for elementary school students. This folk tale contains local moral and cultural values that are important to be instilled early on in character learning. This study was conducted qualitatively descriptively by conducting content analysis on the fairy tale script. The researcher also looked at how cultural values relate to learning competencies in elementary schools. The results of the study showed that cultural values such as unity, tolerance, responsibility, and local wisdom are contained in the story of Sura and Baya. To strengthen students' cultural identity, these values can be included in Indonesian and Pancasila lessons. Therefore, the fairy tale of Sura and Baya is useful for instilling cultural awareness in elementary school students in addition to being entertainment.

Keywords: Cultural Values, Fairy Tales, Character Learning



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Menurut Ki Hajar Dewantara, bapak Pendidikan nasional Indonesia, mendefinisikan pendidikan sebagai "tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, Adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya." (Ujud et al., (2023).

Menurut Sofyan Sauri, (2020) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan nilai sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Meskipun demikian, secara umum, kata "harga" akan memiliki arti yang berbeda jika dikaitkan dengan sesuatu tertentu atau dilihat dari perspektif tertentu. Jika nilai atau harga dibandingkan dengan sifat, perilaku, atau keyakinan seseorang yang abstrak, nilai atau harga itu akan bermakna luas dan tidak terbatas. Sebagai mana pendapat yang dijelaskan oleh Winataputra dalam Martati (2015), nilai adalah harga atau kualitas sesuatu; artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai jika itu berharga secara intrinsik. Oleh karena itu, makna nilai adalah suatu bobot atau kualitas perbuatan baik yang dianggap berharga, berguna, dan bermanfaat dalam berbagai konteks.

Pendidikan berbasis budaya memanfaatkan budaya sebagai sumber belajar dan pengembangan kompetensi siswa. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa budaya memainkan peran penting dalam membentuk nilai, identitas, dan perilaku seseorang. Menurut Ravik Karsidi (2017) menyatakan, untuk mencapai keunggulan bangsa, pendekatan pendidikan harus berbasis budaya. Nurhadi menyatakan bahwa pendekatan ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan, mempromosikan nilai-nilai budaya yang baik, dan melatih siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik. Nurhadi, (2020). Budaya sekolah adalah kumpulan nilai yang didasarkan pada sikap, kebiasaan, dan tindakan sehari-hari yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru,

tenaga – kependidikan, siswa, dan masyarakat di sekitar sekolah. Budaya sekolah memiliki ciri-ciri, kebiasaan, atau kebiasaan, dan persepsi sekolah di masyarakat umum. Annisa et al., (2023)

Kearifan lokal ditunjukkan dalam cerita rakyat. Narasi-narasi ini menggambarkan nilai-nilai yang ada dalam budaya, iman, dan adat istiadat masyarakat. Nilai-nilai, etika, dan moralitas telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam cerita rakyat. Ini membantu dalam kehidupan sehari-hari dalam membangun karakter dan perilaku yang bermanfaat. Cerita rakyat memperkuat hubungan sosial dan membangun hubungan dengan warisan budaya. Selain berfungsi sebagai hiburan, mereka juga berperan sebagai alat penting untuk melestarikan, memperkuat, dan mentransfer kearifan lokal dari generasi ke generasi, sekaligus menumbuhkan rasa solidaritas antar individu. Mastiah dalam Simanungkalit (2024).

Dongeng adalah salah satu keterampilan berbicara yang melatih seseorang untuk berbicara tentang legenda, hewan, atau cerita yang memiliki nilai tempur legenda, hewan, atau nasional. Dongeng hanya dapat dilakukan dengan menceritakan kisah dan alat dalam bentuk media. Ini mendukung bercerita dalam menyediakan konten historis.

M Ridlwan (2019). Kegiatan mendongeng merupakan kegiatan berbicara yang memerlukan kecakapan dalam berbicara dan mampu mengekspresikan diri melalui alunan suara yang menghasilkan suasana dengan gaya suatu karakter yang diperankannya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan dalam nilai kesadaran budaya dalam dongeng sura dan baya sebagai contoh sebuah penelitian yang dilakukan Krismon Prastiwi dengan judul Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Dongeng Dan Cerita Rakyat Untuk Siswa Sekolah Dasar di sebuah sekolah dasar menunjukkan bahwa dengan nilai kesadaran pendidikan karakter dalam buku dongeng dan cerita rakyat untuk siswa sekolah dasar, dongeng dan cerita rakyat dapat digunakan sebagai cara yang lebih baik bagi orang tua dan guru untuk menanamkan nilai karakter pada siswa mereka. Prastiwi & Sudigdo, (2022)

Dengan demikian peneliti bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kesadaran budaya yang terkandung dalam dongeng "Sura dan Baya" serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dengan memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap menghargai budaya sendiri dan memperkuat karakter mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Metode

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan untuk mengetahui gambaran, keadaan, suatu hal dengan cara mendeskripsikannya sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada Daheri et al., (2023). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mengumpulkan data tentang strategi guru dalam mengembangkan nilai budaya yang terkandung dalam dongeng "Sura dan Baya". Memberikan deskripsi strategi yang mendalam setelah menganalisis data tersebut. Selain itu, penelitian ini dapat mengumpulkan informasi yang relevan tentang bagaimana guru dapat membangun nilai kesadaran berbudi untuk meningkatkan motivasi peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan. Ini dapat dicapai melalui penggunaan teknik seperti observasi dan wawancara.

Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana peneliti berusaha menginterpretasikan sebuah fenomena yang di analisis, dengan berbagai langkah-langkah sesuai prosedur, dan berdasarkan fakta yang ada di tempat penelitian. lokasi penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah 5 Surabaya, dengan subjek 1 guru, 1 kepala sekolah dan siswa kelas 4 yang berjumlah 45 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi data yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan instrument penelitian lembar observasi, lembar wawancara, dan foto saat proses pelaksanaan penelitian berlangsung

Results and Discussions

1. Results

Menurut Setiawan & Sulistiani, (2019) Nilai – nilai budaya adalah kebenaran yang ada di masyarakat. Nilai – nilai budaya menyelaraskan ritme konsep dan makna komunikasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, kita perlu mempertahankan posisi nilai – nilai budaya dalam pendidikan budaya dan implementasi karakter nasional. Dongeng Jawa Timur "Sura dan Baya" sangat populer di Indonesia. Dongeng ini menceritakan perselisihan antara dua karakter utama: Sura (hiu) dan Baya (buaya). Perselisihan ini akhirnya menghasilkan nama Kota Surabaya. Dongeng tradisional seperti Sura dan Baya dapat mengajarkan anak-anak nilai moral dan memperkuat identitas budaya lokal di era globalisasi. Ini juga mencakup nilai-nilai seperti kerja sama, keberanian, dan pentingnya menjaga keseimbangan sosial. Aditya, R. P., & Prasetya, (2019). Hasil penelitian berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi membahas nilai budaya dari dongeng sura dan baya di MI Muhammadiyah 5 Surabaya. Hasil analisis data sebagai berikut:

Hasil observasi dilakukan pada tanggal 14 April 2025 dikelas IV, disaat guru kelas memberikan materi Bahasa Indonesia banyaknya peserta didik yang tidak kondusif dikarenakan pembelajaran tersebut menggunakan metode ceramah sehingga suasana didalam ruang kelas menjadi monoton dan tidak bervariasi. Kemudian observasi ke II dilakukan pada tanggal 15 April 2025 dikelas IV, disaat mendongeng melalui film animasi dari cerita daerah sura dan baya. Sebelum adanya pemutaran film animasi para peserta didik hanya mendengarkan guru melalui metode ceramah yang membuat mereka menjadi tidak kondusif disaat pembelajaran berlangsung. Setelah dilakukan pemutaran film animasi tersebut para peserta didik menyimak dengan teliti secara baik dan juga bisa menjawab sepenggal pertanyaan dari film animasi cerita daerah sura dan baya.

Mendongeng melalui film animasi dari cerita daerah Sura dan Baya Hasil hasil pengamatan dan wawancara dalam penelitian ini, di MI Muhammadiyah 5 Surabaya bahwa sebagian besar peserta didik dapat memahami dari film animasi Sura dan Baya, yang mana peserta didik bisa mengenal arti budaya dari cerita yang mengangkat nama dari suatu kota yakni kota Surabaya dan juga mengenal karakter dari tokoh Sura dan Baya untuk diimplementasikan didalam kehidupan sehari – hari.

Penelitian menunjukkan bahwa dongeng Sura dan baya rata - rata tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga bertanggung jawab atas nilai – nilai budaya yang terkait dengan pembentukan karakteristik anak -anak. Dongeng ini secara tidak langsung mengajarkan anak – anak untuk memahami pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan dampak pelanggaran perjanjian. Masyarakat Surabaya mengingat cerita Sura dan Baya ini sejak lama. Oleh karena itu, nama Surabaya sering dikaitkan dengan cerita tentang pertarungan antara Sura dan Baya. Lambang kota Surabaya berasal dari cerita ini, dengan Sura berbentuk ikan hiu dan Baya berbentuk buaya. Keputusan itu menunjukkan cara Sura dan Baya berpikir kritis dan memecahkan masalah. seperti yang dikutip dalam kutipan berikut:

“Setelah berjuang berkali-kali, mereka akhirnya mencapai kesepakatan dengan berunding. Sura tidak akan mencari ikan di sungai, tetapi akan mencari di laut. Sebaliknya, Baya mencari ikan di sungai, bukan di laut”. Damariswara, (2020).

2. Discussion

Penggunaan dongeng dalam pembelajaran pendidikan dan karakter Indonesia mungkin merupakan cara yang efektif untuk menyampaikan nilai – nilai budaya kontekstual dan lucu. Guru dapat menggunakan cerita ini dalam kegiatan membaca, diskusi kelas, permainan peran, bahkan mengembangkan proyek lintas (misalnya, menggambar atau memproduksi poster pesan moral).

Nilai – nilai budaya secara eksplisit dan implisit bisa menjadikan wali kelas untuk mengajarkan kepada peserta didiknya dengan baik dan dapat dipahaminya dengan seksama. Seperti nilai menepati janji, menghormati hak orang lain, Kerjasama dan persatuan yang kerap kali ada dalam kehidupan sehari – hari. Menurut Anaqah, n.d. (2020) menyatakan bahwa cerita Sura dan Baya adalah dongeng yang sering dihubungkan dengan peristiwa yang ada dalam cerita pertarungan dan itu menjadi simbol keberanian untuk para muda mudi kota Surabaya. Dengan demikian kepala sekolah pun juga menyatakan bahwa cerita Sura dan Baya adalah keberanian para muda mudi kota Surabaya dan juga memiliki slogan yakni “WANI” dalam artian dengan slogan tersebut berani dalam hal kebaikan dengan orang – orang disekitar kita. Selain itu, kisah ini memiliki hubungan lokal yang solid dengan kota Surabaya, sehingga memperkuat identitas dan kebanggaan lokal para siswa terhadap budaya daerah mereka. Ini sangat penting dalam upaya melestarikan budaya lokal yang semakin terkikis oleh globalisasi saat ini. Oleh karena itu, dongeng Sura dan Baya cenderung menjadi salah satu materi pendidikan untuk mendukung pengembangan nilai -nilai budaya pada siswa sekolah dasar.

Hal ini dilengkapi dengan penguatan wawancara kepada siswa, wali kelas dan juga kepala sekolah. Menampilkan sebuah film animasi dari cerita legenda sura dan baya yang dimana cerita tersebut berkaitan dengan analisis nilai budaya dan mengajukan sebuah pertanyaan yang terkandung dari film animasi sura dan baya dalam memperkenalkan ikon asal usul kota Surabaya. Peserta didik juga diberikan motivasi tentang cerita sura dan baya dalam mengimplementasikan di kehidupan sehari – hari.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa cerita Sura dan Baya mengajarkan nilai-nilai budaya penting kepada siswa sekolah dasar, seperti keberanian, kerja sama, dan cara bijak menyelesaikan konflik. Siswa dapat memahami makna budaya lokal, menumbuhkan kecintaan terhadap cerita rakyat Indonesia, dan membangun sikap moral yang positif sejak usia dini dengan menganalisis cerita ini. Akibatnya, cerita ini sangat cocok untuk digunakan sebagai alat untuk mengajar karakter dan budaya di sekolah dasar.

Dengan adanya cerita Sura dan Baya menjadi suatu ikon yang terdapat di kota Surabaya dan memiliki slogan yang mana disaat peperangan pada 10 November 1945 di lantangkan oleh pahlawan kita yakni Bung Tomo. Dengan adanya slogan tersebut para muda mudi disaat peperangan merasakan jiwa semangatnya lebih membara dan ingin mengambil hak yang diambil oleh orang lain.

Daftar Rujukan

- Annisa, F., Martati, B., & Putra, D. A. (2023). Penerapan Karakter Religius, Nasionalis, Dan Integritas Dalam Budaya Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 7(1), 122. <https://doi.org/10.32529/glasser.v7i1.2267>
- Daheri, M., Supriatna, D., & Ismaya, B. (2023). Analisis Strategi Guru Mata Pelajaran Pai Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 11(1), 119–128. <https://doi.org/10.35706/judika.v11i1.8666>
- Dr.H.Sofyan Sauri, M. P. (2020). HAKIKAT DAN MAKNA NILAI Makalah disusun untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Umum Dari Bapak Dr . H . Sofyan Sauri , M . Pd Oleh Dudung Rahmat Hidayat Mulyadi PROGRAM PENDIDIKAN UMUM. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9, 1–11.
- Karsidi, R. (2017). Pendidikan berbasis budaya menuju keunggulan bangsa 1. 1–17.
- M Ridlwan, T. F. N. P. C. K. (2019). EFEKTIVITAS MEDIA WAYANG KERTAS TERHADAP KEMAMPUAN MENDONGENG MATA KULIAH KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA PROGRAM DHARMASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH

- SURABAYA. 12(1), 96–110.
- Martati, B. (2015). Internalisasi Nilai Pendidikan Kewarganegaran Pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 98. <https://doi.org/10.30659/pendas.2.2.98-107>
- Nurhadi, A. (2020). Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa. *Al-Afkar*, 3(1), 65–76. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/5
- Prastiwi, K., & Sudigdo, A. S. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Dongeng Dan Cerita Rakyat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 1398–1401. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i2.11825>
- Setiawan, A., & Sulistiani, I. R. (2019). Pendidikan Nilai, Budaya Dan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Dasar Pada Sd/Mi. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2767>
- Simanungkalit, K. E. (2024). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat “ Sigalegale ” dari Tapanuli Utara : Analisis Wacana Kritis Model Fairclough. 10(4), 4244–4260.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>